



Tindakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut.

*Students engagement* merupakan inisiasi dari tindakan, usaha, dan persistensi siswa dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran (Skinner et al, 1990, dalam Handelsman et al, 2005).

Handelsman et al (2005) menjelaskan bahwa dari berbagai definisi yang ada, *student engagement* secara keseluruhan dapat dilihat dari empat faktor. Empat faktor tersebut adalah *skill engagement*, *emotional engagement*, *participation/interaction engagement*, dan *performance engagement*.

Fredericks (2004) mengungkapkan bahwa *student engage* 20 terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* berasal dari ide partisipasi atau keterlibatan, *emotional engagement* melingkupi reaksi positif dan negatif terhadap guru, siswa lain, kegiatan kelas dan sekolah dan *cognitive engagement* meliputi keinginan untuk mengerahkan usaha untuk dapat memahami ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

*Student engagement* ini penting dikarenakan *student engagement* menunjukkan tingkat perhatian, usaha, kegigihan, emosi positif, dan komitmen dari seorang siswa dalam proses belajarnya (Skinner dkk., 1990, dalam Handelsman, dkk., 2005). Dengan melibatkan sisi afeksi,



menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan diluar kelas yang bersifat akademik untuk mencapai keberhasilan akademik mencakup siswa memiliki usaha, intensitas, ketekunan, dan keteguhan hati dalam menjalankan kegiatan akademik. *Behavioral engagement* dapat berkisar dari hal yang sederhana seperti mengerjakan pekerjaan yang diberikan, dan mematuhi peraturan hingga berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah. Connell (dalam Fredericks, 2004) juga menyebutkan bahwa dimensi ini dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mencegah putus sekolah. *Behavioral engagement* ini paling sering didefinisikan dalam tiga cara. Definisi pertama memerlukan perilaku positif, seperti siswa mematuhi peraturan dan patuh terhadap norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah. Definisi kedua berhubungan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas akademik yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas. Definisi ketiga melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan olahraga (atletik) atau organisasi sekolah (OSIS).





sekolah, serta siswa memiliki rasa memiliki dengan sekolah dan menjadi bagian dari sekolah. Aspek afektif ini terdiri dari 3 sub indikator, yaitu hubungan antara guru-siswa, dukungan teman sebaya dalam belajar, dan dukungan keluarga dalam belajar (Doll, 2010)

Berdasarkan ulasan dari Fredricks et al. (2004), *student engagement* merupakan suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*:

- a. *Behavioral engagement* merujuk partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan akademis maupun sosial. Perilaku siswa yang mencerminkan *behavioral engagement* dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kepatuhan terhadap peraturan, keterlibatan dalam kegiatan belajar (memperhatikan pelajaran, bertanya dan ikut serta dalam diskusi), serta partisipasi dalam kegiatan olahraga maupun organisasi sekolah kelas (Fredricks et al., 2004). Dimensi ini dianggap sangat penting dalam pencapaian hasil akademis yang positif dan mencegah putus sekolah (Connel, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks et al., 2005).
- b. *Emotional engagement* merujuk kepada sikap, ketertarikan, penilaian (*value*), dan reaksi afektif siswa terhadap kelas, guru, teman sekelas ataupun sekolah (Connell & Wellborn,



Pertama, *student engagement* membuat proses belajar mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. *Student engagement* merupakan syarat dari pengalaman pembelajaran yang produktif.

Berikutnya, *student engagement* berfungsi untuk memprediksi keberfungsian dari suatu institusi pendidikan. *Student engagement* dapat memprediksi seberapa baik para siswa menempuh proses belajarnya, terutama dari pencapaian mereka (ranking dan nilai ujian) dan kelulusan mereka (apakah dikeluarkan dari institusi tempat mereka belajar atau tidak).

Lalu, *student engagement* pada siswa sendiri dapat dikendalikan dan dibentuk. Gambaran *student engagement* yang ada dapat memberikan pertimbangan kepada institusi pendidikan mengenai intervensi yang dapat dilakukan kepada para pemelajar agar proses belajar mereka semakin baik.

Terakhir, *Student engagement* memberikan *feedback* pada pengajar. Gambaran *engagement* pada para pemelajar memberikan pengajar *feedback* yang mereka butuhkan untuk menentukan telah seberapa baikkah usaha mereka dalam memotivasi para siswa dalam proses belajar mereka. Tinggi rendahnya *student engagement* pada para pemelajar



Dalam konteks sosial atau faktor eksternal terdapat konteks yang akan memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang dapat meningkatkan keterikatan (*engagement*) mereka. Faktor eksternal meliputi orang tua, guru, ataupun teman sebaya yang dapat memberikan rasa nyaman dan memiliki tindakan terarah. Pada faktor eksternal ini dapat mempengaruhi factor internal siswa. Faktor eksternal orang tua dapat dilihat dari *Structure*, *Autonomy support*, dan *Involvement*. *Structure* merupakan gambaran perilaku orangtua atau guru, dimana yang pertama orangtua memberitahukan tentang kejelasan harapan akan prestasi anak, kedua konsekuensi yang konsisten, ketiga tantangan optimal dan keempat umpan balik positif mengenai kompetensinya. *Autonomy support* merupakan jumlah pilihan yang diberikan orangtua atau guru dan memberikan bantuan kepada anak untuk menghubungkan perilaku dengan tujuan dan nilai pribadinya. *Involvement* merujuk pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional dari orangtua ataupun guru. *Involvement* yaitu tingkatan pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional orangtua terhadap anak. Dimensi *involvement* merujuk pada dedikasi dari sumber psikologi (waktu, minat) di dalam konteks efek positif (Grolnick & Ryan, 1987, 1989; Wellborn & Connell, 1987). RAPS menilai setiap komponen tersebut dengan *item* seperti: “Orangtua saya tahu









dalam penelitian ini adalah konsep *parental* milik Hoover-Dempsey dan Sandler.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya seputar kegiatan belajar seperti yang dilakukan di sekolah, akan tetapi juga melibatkan aspek lain seperti aspek emosional dan personal (Grolnick dkk., 1997).

Keterlibatan orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua dapat membuat prestasi akademik anak meningkat, peningkatan waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua, dan perilaku sikap anak yang positif (Greenwood & Hickman's , 1991; Gürbüztürk & Sad, 2010). Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orang tua dan guru. Pada orang tua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orang tua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby, 2011). Bagi guru dan sekolah, keterlibatan orang tua berdampak baik pada peningkatan hubungan orang tua dengan guru, dan iklim sekolah yang lebih baik (Hornby, 2011).

Terdapat sebuah konsesus yang tumbuh mengenai definisi keterlibatan orang tua yaitu keterlibatan orang tua harus dilihat melalui berbagai perspektif (Grolnick dkk, 1997). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya seputar kegiatan belajar seperti yang

dilakukan di sekolah, akan tetapi juga melibatkan aspek lain seperti aspek emosional dan personal (Grolnick dkk, 1997).

Acock dkk, dalam Katenkamp, 2008, salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak. Keterlibatan orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua dapat membuat prestasi akademik anak meningkat, peningkatan waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua, dan perilaku sikap anak yang positif (Gurbuzturk & Sad, 2010).

Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orang tua dan guru. Pada orang tua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orang tua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby, 2011). Bagi guru dan sekolah, keterlibatan orang tua berdampak baik pada peningkatan hubungan orang tua dengan guru, dan iklim sekolah yang lebih baik (Hornby, 2011).

Schunk (2010) menyimpulkan beberapa cara orang tua agar tetap terlibat pada belajar anak, di antaranya yaitu:

- a. Mendukung anak dengan mengikutsertakan anak dalam aktivitas dimana seluruh partisipan dapat menunjukkan prestasi positif dan tingkah laku positif. Contohnya dengan mengikutsertakan anak organisasi sekolah, grup musik, dan tim olahraga. Tim olahraga ini misalnya anak diikutsertakan pada aktifitas atau olahraga

yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan tidak mengganggu waktu anak untuk belajar mata pelajaran lain. Orang tua tidak dapat mengontrol anaknya berteman dengan siapa, tetapi orang tua dapat mengarahkan anaknya agar ikut dalam peer grup dimana dikelompok tersebut terdiri dari anak-anak yang berprestasi.

- b. Membantu anak dengan mengikutsertakan anak kedalam kursus belajar. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai kursus belajar yang dibutuhkan dan diinginkan anak. Hal tersebut akan menjamin pendaftaran anak pada kursus sesuai dengan kemampuan anak.
- c. Peduli dengan tugas rumah anak, ujian, dan kegiatan anak, serta membantu mengatur jadwal anak agar dapat menyelesaikan semua kebutuhan belajarnya. Anak-anak umumnya tidak dapat mengatur seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh tugasnya. Orang tua sebaiknya menanyakan kepada anak, mengenai pekerjaan rumah apa yang ia miliki dan kapan waktu untuk mengumpulkannya. Sesekali orang tua juga perlu berdiskusi bersama anak mengenai jadwal atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tugasnya. Berpartisipasi pada aktivitas sekolah. Terdapat beberapa cara-cara orang tua dapat terlibat di sekolah. Orang tua dapat terlibat di sekolah anak dengan mengikuti pertemuan rutin



c. *Academic Socialization*, adalah strategi yang dilakukan orangtua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

*Parent involvement* di penelitian pendidikan mengutamakan fokus pada level sekolah dasar dan menunjukkan korelasi yang positif mempengaruhi prestasi belajar (Chen & Gregory, 2009; Hill&Tyson, 2009). Penelitian telah dilakukan yaitu *parent involvement* dengan siswa sekolah menengah atas (Epstein & Sheldon, 2002, Hill&Tyson, 2009). *Parent involvement* pada pendidikan anak menunjukkan telah meningkatkan prestasi akademik (Hill&Tyson, 2009), peningkatan kehadiran disekolah dan perasaan positif yang tinggi dari siswa yang orang tuanya terlibat pada pendidikan mereka.

Model keterlibatan orang tua adaptasi dari Hornby (2005) terdiri dari dua piramida yang merepresentasikan tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan kekuatan (*parental contributions*) yang dimiliki orang tua atau kontribusi yang bisa diberikan oleh orang tua. Dimana kedua piramida tersebut menunjukkan perbedaan level kebutuhan dan kontribusi orang tua.









Kata pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998).

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "*Fundūq*" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998). Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Kegiatan santri di pondok pesantren setiap harinya dipenuhi dengan aktivitas. Santri bersekolah dari hari senin sampai hari minggu terkecuali pada hari jum'at dikarenakan libur. Selain mengikuti kegiatan pesantren, santri juga diwajibkan mengikuti peraturan dan disiplin yang berlaku di pesantren. Santri di pondok pesantren wajib mengikuti peraturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut selama 24 jam

penuh. Hal tersebut agar santri dapat terbiasa berperilaku disiplin dimanapun santri berada. Semua peraturan yang diberlakukan tersebut juga disesuaikan dengan tujuan visi dan misi pesantren. Salah satu visi dan misi psantren pada umumnya adalah untuk mencetak genrasi santri ber-akhlakul karimah, tawadlu', disiplin, bertanggung jawab dalam segala hal dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa (Lisnawati, 2015).

#### **D. Hubungan antara *student engagement* dengan *parental involvement* pada siswa yang tinggal di pondok pesantrenn**

*Student engagement* merupakan suatu tindakan siswa meliputi perilaku, keadaan emosi, dan kegiatan kognitif yang dilakukan dalam kegiatan akademik di sekolah. *Student engagement* ini penting dikarenakan *student engagement* menunjukkan tingkat perhatian, usaha, kegigihan, emosi positif, dan komitmen dari seorang siswa dalam proses belajarnya (Skinner dkk., 1990, dalam Handelsman, dkk., 2005). Dengan melibatkan sisi afeksi, kognisi, serta interaksi sosial dalam proses belajarnya, maka siswa akan lebih berusaha untuk memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan.

Reeve (2005) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan hal yang penting karena memiliki beberapa peran dalam proses belajar. *Student engagement* membuat proses belajar mungkin dilakukan. Pengembangan suatu pengetahuan atau kemampuan tidak mungkin

dilakukan tanpa perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, komitmen, dan interaksi yang aktif dengan orang lain dalam proses belajar. *Student engagement* merupakan syarat dari pengalaman pembelajaran yang produktif.

Fredricks et al (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* yang buruk pada siswa terkait oleh banyak faktor. Fredricks et al (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, faktor pada konteks kelas dan faktor kebutuhan individual. Fredricks et al (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka. Namun peneliti menggunakan teori faktor orangtua dari Connell dengan alasan bahwa teori faktor orangtua dari Connell sesuai dengan fenomena. Connell & Wellborn (1991) mengatakan orang tua termasuk ke dalam variabel konteks sosial yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*.

*Parent involvement* di penelitian pendidikan mengutamakan fokus pada level sekolah dasar dan menunjukkan korelasi yang positif mempengaruhi proses belajar siswa (Chen & Gregory, 2009; Hill&Tyson, 2009). Penelitian telah dilakukan yaitu *parent involvement* dengan siswa sekolah menengah atas. *Parent involvement* pada pendidikan anak menunjukkan telah meningkatkan prestasi akademik (Hill&Tyson, 2009), peningkatan kehadiran disekolah dan perasaan positif yang tinggi dari siswa yang orang tuanya terlibat pada pendidikan mereka.

Teori perubahan memandang keterlibatan siswa sebagai mediator penting dalam prestasi akademik, dengan guru dan orang tua sebagai aktor utama yang mempengaruhi keduanya, motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa serta keterlibatan mereka. Penelitian telah mendokumentasikan hubungan positif yang kuat antara keterlibatan siswa dan hasil belajar (Connell, Spencer, & Aber, 1994; Connell & Wellborn, 1991; Deci, Vallerand, Pelletier, & Ryan, 1992; Finn & Rock, 2007; Klem & Connell, 2004; Marks, 2000; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990). Literatur yang ada juga menunjukkan bahwa intrinsik siswa dan motivasi ekstrinsik, bersama dengan rasa , dapat ditempa dan cenderung mempengaruhi keterlibatan (Bandura, 1997; Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 1985, 2000; Gillet, Vallerand, & Lafreniere, 2012).

Dalam penelitian Juwita dan Kusdiyati (2015) dalam penelitiannya yang meneliti tentang hubungan antara *parental involvement* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI SMA menyebutkan hasil bahwasanya terdapat hubungan positif yang kuat antara *parental involvement* dengan *student engagement* pada siswa SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Terlihat dari hasil pengolahan data didapatkan  $r$  sebesar 0,738. Semakin orang tua kurang terlibat dengan pendidikan anaknya disekolah, maka siswa kurang mampu menjalankan pembelajaran disekolah, emosi atau perasaan siswa menjadi tidak senang dan tidak nyaman dalam belajar, siswa kurang dapat fokus dan konsentrasi terhadap proses pembelajaran, dan kurang





diluar kelas yang bersiat akademik, dimana ditandai dengan tingkah laku siswa yang penuh usaha, ketkunan, intensitas dan keteguhan hati menjalankan kegiatan akademik. Dimensi ini dianggap penting dalam mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah putus sekolah (Cornell dalam Fredericks, et. Al, 2003)

*Cognitive engagement* merupakan keterlibatan siswa dengan proses pembelajaran siswa dikelas yang menunjukkan bahwa siswa hadir bukan hanya raganya tapi juga pikirannya, mencakup siswa memperhatikan, konsentrasi, focus, menyerap, berpartisipasi, dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki (Cornell & Werborn, 1990). Jadi dimensi ini melihat bagaimana usaha siswa yang dibutuhkan dalam memahami dan menguasai suatu materi sehingga siswa mencapai kemampuan tersebut.

*Emotional engagement* menggambarkan emosi positif siswa pada proses pembelajaran maupun tugas-tugas yang didapatkan dari sekolah. Dalam kondisi ini menunjukkan kondisi siswa yang antusias, menikmati, senang, dan uas dalam kegiatan akademik. Dimensi ini dianggap sangat penting untuk menumbuhkan rasa keterlibatan siswa terhadap instansi pendidikannya (sekolah ataupun kelas) dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar. Senada dengan Zins (2004) dalam Dharmayana, I Wayan, dkk (2012) bahwa kesuksesan akademik yang tinggi mensyaratkan kompetensi emosi dan keterlibatan siswa disekolah yang tinggi.

Terdapat dua faktor inti yang menjadi faktor yang mempengaruhi *student engagement* (Connell & Wellborn, 1991), yakni : faktor eksternal (*konteks*) dan factor internal (*self*). Dalam konteks sosial atau faktor eksternal terdapat konteks yang akan memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang dapat meningkatkan keterikatan (*engagement*) mereka. Faktor eksternal meliputi orang tua, guru, ataupun teman sebaya yang dapat memberikan rasa nyaman dan memiliki tindakan terarah. Pada faktor eksternal ini dapat mempengaruhi factor internal siswa. Faktor eksternal orang tua dapat dilihat dari *Structure, Autonomy support*, dan *Involvement*. Faktor internal yang disebut dengan *self system Model of Motivational Development*. Model ini berpendapat bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar psikologis, yakni : *need for relatedness, need for competence, need for autonomy*.

#### **F. Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *parental involvement* dengan *student engagement* pada siswa SMA Assa'adah yang tinggal di pondok pesantren.